

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Membantu Pribadi Anak Melalui Pendidikan Karakter, *Sukadari*

Peningkatan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam
Menyusun Program Layanan Melalui
Pendampingan, *Suwarti*

Peningkatan Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling
dalam Membuat Proposal Penelitian Tindakan Kelas
Melalui Pelatihan Berkelanjutan, *Suminardi*

Studi Deskriptif Tingkat Pendidikan Orang Tua dan
Keutuhan Keluarga terhadap Motivasi Pendidikan
Anak Usia Dini, *Sularto*

Layanan Bimbingan Psiko-Edukatif di Sekolah
Dasar, *Heriyanto*

Perbedaan Karakteristik Pendidikan Formal dan
Pendidikan Nonformal, *Edi Subarkah*



SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
CATUR SAKTI BANTUL

Pelangi Pendidikan	Vol. XIX	No. 2	Hlm. 1 - 78	Yogyakarta Januari 2019	ISSN 1412 - 1557
-----------------------	----------	-------	----------------	----------------------------	---------------------

Daftar Isi

Membantuk Pribadi Anak Melalui Pendidikan Karakter, <i>Sukadari</i>	1 – 8
Peningkatan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menyusun Program Layanan Melalui Pendampingan, <i>Suwardi</i>	9 – 16
Peningkatan Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling dalam Membuat Proposal Penelitian Tindakan Kelas Melalui Pelatihan Berkelanjutan, <i>Suminardi</i>	17 – 32
Studi Deskriptif Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Keutuhan Keluarga terhadap Motivasi Pendidikan Anak Usia Dini, <i>Sularto</i>	33 – 64
Layanan Bimbingan Psiko-Edukatif di Sekolah Dasar, <i>Heriyanto</i>	65 – 72
Perbedaan Karakteristik Pendidikan Formal dan Pendidikan Nonformal, <i>Edi Subarkah</i>	73 – 78

MEMBANTUK PRIBADI ANAK MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh : Sukadari (Universitas PGRI Yogyakarta)

Dalam membentuk pribadi anak yang kelak diharapkan menjadi Indonesia yang mempunyai integritas ke-Indonesia-an, melalui pendidikan karakter memiliki peran yang strategis. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jalur lembaga pendidikan formal juga melalui pendidikan non formal, yaitu keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter diarahkan pada terbentuknya karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga mampu mencerdaskan bangsa dan sanggup berkompetisi pada tingkat global dengan bangsa-bangsa lain, tanpa kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3

UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, budaya sekolah berperan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi dasar dalam penanaman nilai budaya dalam rangka membentuk karakter anak didik yang akan menjadi generasi yang berkepribadian Indonesia.

Dalam buku *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Pemerintah Republik Indonesia (2010:7) dinyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Karakter, menurut filosof kontemporer Michael Novak (Lickona, 1991:50) seperti berikut.

Character, observes contemporary philosopher Michael Novak, is "a compatible mix of all those virtues identified by religious

traditions, literary stories, the sages, and persons of common sense down through history". No one, as Novak points out, has all the virtues, and everyone has some weaknesses. Persons of much-admired character may differ considerably from one another.

Character so conceived has three interrelated parts : moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life; all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right even in the face of pressure from without and temptation from within.

Karakter menurut Michael Novak adalah sebuah penggabungan yang cocok antara semua kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi keagamaan, cerita sastra, kebijakan, dan akal sehat. Tidak seorang pun menurut Novak yang memiliki semua kebaikan dan setiap orang mempunyai kelemahan. Orang-orang yang sangat dikagumi mungkin bisa berbeda satu sama lain.

Karakter mengandung tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pemahaman moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui apa yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik, kebiasaan, pikiran, perasaan dan tindakan. Tiga hal itu diperlukan untuk menjalani kehidupan bermoral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak, kita ingin anak kita mampu menilai hal yang benar, peduli dengan kebenaran dan melakukan yang mereka pikir hal yang benar, bahkan ketika berhadapan dengan tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Karakter menurut filsuf Yunani Aristoteles, (Lickona, 1991:50) seperti berikut.

Good character as the life of right conduct in relation to other persons and in relation to oneself. Aristotle reminds us of what, in modern times, we are prone to forget : The virtuous life includes self-oriented virtues (such as self-control and moderation) as well as other two oriented virtues (such as generosity and compassion), and the kinds of virtue are connected. We need to be in control of our selves – our appetites, our passions to do right by others.

Berdasarkan pendapat Aristoteles, karakter yang baik adalah kehidupan dengan sikap yang baik dalam berhubungan dengan orang lain dan dengan diri sendiri. Aristoteles mengingatkan kita akan sesuatu yang sering kita lupakan di masa modern ini. Kebaikan hidup termasuk kebaikan mengenai diri kita sendiri, misalnya pengendalian diri dan pengaturan serta kebaikan kepada orang lain, seperti: kemurahan hati, dan kasih sayang, dan kedua jenis kebaikan itu saling berkaitan. Kita perlu mengendalikan diri, selera kita, hasrat kita untuk bersikap baik kepada orang lain.

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter usaha menanamkan kebiasaan. Kebiasaan yang baik (*habitation*) seseorang bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral Knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap anak.

Tokoh pendidikan yang memperhatikan pendidikan karakter yakni John Dewey (Kuntoro, 2012:12) menanamkan pengalaman empiris dalam pendidikan karakter. Dia tidak menanamkan pada nilai absolut, tetapi menanamkan pada *reason* (penalaran) dan *experience* (pengalaman) Dewey memandang karakter secara psikologis sebagai kapasitas untuk fungsi sosial. Dia telah memperlihatkan pentingnya kebiasaan (*habit*) dalam pembentukan karakter, yaitu kebiasaan yang mengarah pada tindakan yang dapat dipercaya. Walaupun Dewey menekankan *habit* dalam pembentukan karakter, dia sangat memperhatikan intelektual (kecerdasan) dan emosi sebagai bagian penting. Kecerdasan digunakan untuk menilai dan memahami elemen-elemen yang ada dalam suatu situasi, sedangkan emosi digunakan untuk menajamkan sensitivitas terhadap kepentingan orang lain.

Pendidikan di tingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan dasar dalam pembentukan karakter anak. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar tersebut merupakan vitalitas pendidikan yang selama ini telah dilaksanakan. Anak usia sekolah dasar sangat memerlukan perhatian dan penanganan secara serius dalam mengembangkan kepribadian. Hal

tersebut perlu dilakukan karena pada usia tersebut merupakan dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter anak ke jenjang selanjutnya.

Pestalazzi, Montessori, bahkan Ki Hajar Dewantara telah membangun teori pendidikan yang. Anak sejak lahir sudah memiliki potensi dan talenta sebagai kodrat alam yang diberikan oleh Tuhan bagi umat manusia. Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bukan sekedar penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknikal yang berfungsi sebagai alat atau perkakas saja. Tetapi, tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan anak itu sendiri untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala bentuk keperluan hidup lahir maupun batin.

Pendidikan karakter yang dilakukan melalui sekolah dalam satuan pendidikan dasar maupun PAUD. Pendidikan karakter pada anak usia ini diharapkan dapat menjadi pondasi yang kuat untuk mengembangkan karakter anak pada usia selanjutnya. Perlu diketahui bahwa pada usia remaja awal dan remaja, mereka sangat rentan dengan pengaruh dari luar. Oleh karena itu, penanaman karakter anak pada usia tersebut menjadi sangat penting agar pada masa remaja dan dewasa tidak mudah terpengaruh hal-hal yang bersifat negatif. Berkaitan dengan hal tersebut, peran guru dan orang tua serta masyarakat sangat diperlukan, terutama dalam memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada anak. Guru dan orang tua harus selektif dalam memberikan input, seperti bahan bacaan atau cerita anak. Orang tua juga harus selektif dalam memilih acara televisi di rumah untuk anak karena pengaruh yang diterima pada masa anak-anak tidak mudah dihapus. Dimulai dari masa anak-anak sampai remaja karakter dibentuk secara luas melalui peniruan.

Pada anak usia ini masalah moral merupakan persoalan yang sangat kompleks dan diperlukan perhatian dari berbagai pihak secara bersungguh-sungguh, seperti guru, orangtua, masyarakat, maupun pemerintah. Berbagai kasus yang muncul, terutama pada siswa sekolah dasar yang dewasa ini benar-benar memprihatinkan, seperti pencurian, merokok, *bullying*, dan sebagainya. Proses sosialisasi primer dalam keluarga maupun sosialisasi sekunder di masyarakat dan di sekolah belum menunjukkan hasil yang positif bagi perkembangan fisik, psikis, maupun sosial bagi anak pada umumnya.

Tugas bagi guru atau pendidik yang sulit dilakukan adalah pendidikan moral sebab berbeda dengan pendidikan intelektual yang dikembangkan dari suatu kesadaran mengenai dunia luar, melalui panca indera. Pendidikan moral dikembangkan dari suatu kesadaran mengenai

dunia dalam melalui hati (Headford, 1967:62). Hal ini mengisyaratkan guru di sekolah bahwa sangat penting bagi mereka memerankan sebagai orangtua pengganti di sekolah. Hanya hubungan dekat guru dengan perasaan cinta, percaya, dan penghargaan terhadap anak yang dapat membangun moral yang baik pada diri anak. Pestalozzi memberikan penekanan bahwa dalam pendidikan moral harus membuka keterkaitan antara berpikir, merasakan, dan tindakan. Pestalozzi menyatakan, "*The aim of this education is perfection in thinking, feeling, and action*" (Headford, 1967:62).

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik apabila mendapatkan lingkungan sosial yang baik. Hal tersebut dapat terjadi karena orangtua/keluarga, sekolah, masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak. Oleh karena itu, pihak sekolah harus berupaya menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua dan masyarakat agar dalam menangani anak dapat bersinergi sehingga karakter anak dapat terbentuk dengan baik. Sinergisitas tersebut dapat terbentuk bila antara guru dan orang tua mempunyai pemahaman dan persepsi yang sama dalam mengembangkan dan membentuk karakter anak. Dengan demikian, terdapat persamaan pengalaman anak antara di sekolah dan di rumah.

Pada saat sekarang, banyak anak dalam berperilaku telah meninggalkan tata karma dan sopan santun, seperti tutur kata yang kotor dan tidak senonoh, berkelahi, dan pelanggaran norma-norma umum (seperti bergaul dengan orang yang lebih tua kurang santun). Dengan melihat dan memperhatikan situasi tersebut, sudah seharusnya pemerintah melalui pendidikan formal maupun non formal mengutamakan pembentukan karakter. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui budaya sekolah harus ditanamkan sejak dini.

Memelihara, membina, dan mengembangkan budaya sekolah dapat budaya sekolah, rumah maupun masyarakat dilakukan sebagai upaya untuk membangun manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, beriman dan bertaqwa, dan mampu mengembangkan ilmu dengan optimal. Apabila anak-anak bangsa ini sejak dini tidak mendapatkan pendidikan karakter, dikhawatirkan hal ini menjadi penyebab hilangnya generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Pendidikan karakter melalui kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan karena karakter adalah cermin dari perilaku seseorang. Seseorang yang berperilaku munafik, tidak jujur, kasar, kejam, dan egois, dapat dikatakan bahwa karakter orang tersebut buruk dan tidak terpuji. Sebaliknya, orang yang mempunyai perilaku jujur, amanah,

bertanggung jawab, suka menolong, ramah-tamah, dan toleran, orang tersebut dapat dikategorikan berkarakter mulia atau baik.

Peran orang tua dalam membentuk karakter atau perilaku anak sangat besar melalui perilaku di rumah. Oleh karena itu, orang tua juga perlu meningkatkan kemampuan dalam wawasan tentang cara mendidik anak yang baik. Misalnya, meningkatkan interaksi atau komunikasi dengan pihak sekolah, ikut serta dalam pelatihan, seminar, maupun penyuluhan tentang tatacara mendidik anak. Selain itu, juga dapat melibatkan diri di berbagai aspek kegiatan yang membawa manfaat terhadap wawasan orang tua dalam mendidik anaknya. Pola asuh dan perilaku orang tua dan lingkungan masyarakat di rumah sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku anak di sekolah.

Dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan yang diharapkan, dibutuhkan keteladanan dari orang tua, guru dan masyarakat dalam berperilaku maupuntutur kata. Keterpaduan tutur kata dengan perilaku dapat dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian keperibadian manusia, yaitu : olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah karsa, serta olah raga. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif,dan inovatif. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercemin dalam kepedulian dan pencitraan. Olahraga berkenaan dengan persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportifitas.

Kesimpulan

Pendidikan Karakter bagi anak akan dapat terwujud atas kerjasama dari semua pihak, baik maupun pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non formal. Keteladanan dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sangat diperlukan karena secara psikologis dunia anak lebih banyak meniru kehidupan kehidupan dari orang lain dalam keseharian dimana mereka berada.

Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pada Pasal 3 pada kahekatnya menekankan membentuk watak atau karakter bagi anak bangsa agar kelak menjadi manusia beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun mampu menjadi generasi emas untuk membawa bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Maka sudah sepantasnya dari usia anak harus mendapatkan penanganan pendidikan formal maupun non formal untuk membentuk karakter dan sesuai dengan perkembangannya.

Daftar Pustaka

- Abdullah Munir, (2010). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta : PT Pustaka insan Madan
- Ahmad Muhaimin Azzel, (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Anderson, R. (1976). *The cultural context*. Minnesota: Burgess Publishing Company.
- Depdiknas, (2011). *Pendidikan untuk bangsa*. Jakarta : Depdiknas
- Dewey, John, (1944). *Democracy and education* New York: The Macmillan Company.
- Garner, R.T. (1967). *Moral philosophy. A systematic introduction to normative ethics and meta-ethics*. New York: The Mcmillan Company.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan {Penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, (2011). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah*. Jakarta : Depdiknas.
- Ki Hajar Dewantara (Suyata, 2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktis*, Yogyakarta: UNY Pre
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character*. New York. Batam Books.
- Lickona. T, Eric Schamps, Catherine Lewis (2007) *Elevan principle of effectity character education*. New York : Charakter Education Partner Ship (CEP'S)
- Spradley, James P (1979), *The ethnographic interview*. New York : Harcourt Brace Javanovich College Publishers.
- Stolp, S & Smith, S.C. (1995) *Transforming school culture & leader Eugene ERIC*, Clearinghouse on educational management University of Oregon New York : University Oregon.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan dosen*.

Zuchdi, Darmiyati dkk, (2011). *Panduan implementasi pendidikan karakter terintegrasi*. Yogyakarta : UNY Press.